



MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN SDIT WALADUN SHOLIHUN KECAMATAN WERU KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Muh. Sukron¹, Supangat², Muhammad Yaskur³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung

Email: muhammadsyukron1510@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Manajemen pembelajaran menghafal Al Qur'an (2) Faktor penghambat pembelajaran tafidz Al Qur'an (3) Solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran tafidz Al Qur'an di SDIT Waladun Sholihun weru sukoharjo tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bertempat di SDIT Waladun Sholihun weru sukoharjo. Pada bulan September – Desember 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah guru/ustadz/ustadzah pengampu tafidz, sedangkan informan adalah Kepala Sekolah, dan pengampu tafidz. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) perencanaan pembelajaran menghafal Al Qur'an dimulai dengan 4 tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/pengevaluasian. (2) Kendala yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran tafidz Al Qur'an adalah kemampuan santri serta adanya ayat yang serupa. (3) Solusi yang diberikan dalam mengatasi penghambat pembelajaran tafidz Al Qur'an adalah mencari akar penyebabnya. memberikan pelatihan terhadap guru pengampu tafidz, memberikan motivasi pentingnya menghafal Al Qur'an, mengapa kita harus menghafal Al Qur'an, dan sebagainya, atau memberi reward sehingga siswa dapat bangkit lagi semangatnya dalam menghafal Al Qur'an. Bagi siswa yang memang kurang kemampuannya, maka guru/ustadz/ustadzah akan berusaha dengan maksimal seperti sabar dalam melakukan pengulangan (muraja'ah) serta selalu dilibatkan dalam do'a agar siswa yang memiliki kemampuan terbatas dapat diberi kemudahan dalam menghafal Al Qur'an. Bersinergi dengan orang tua untuk membimbing anak muroja'ah di rumah. Sekolah akan mencoba menerapkan metode ummy pada tahun ajaran selanjutnya.

Kata Kunci : Manajemen, Pembelajaran, Tahfidzul Qur'an

Abstract

This study aims to describe and analyze: (1) Management of learning to memorize the Qur'an (2) Inhibiting factors in learning to memorize the Qur'an (3) Solutions provided to overcome obstacles in learning to memorize the Qur'an at SDIT Waladun Sholihun Weru Sukoharjo in the 2024/2025 academic year. This study uses a qualitative type with a descriptive approach. Located at SDIT Waladun Sholihun Weru Sukoharjo. In September – Desember 2024. The subjects in this study were teachers/ustadz/ustadzah who taught tafidz, while the informants were the Principal and the tafidz teachers. Data collection methods

using observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and methods. Data analysis with an interactive model from Miles and Huberman, starting with data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of the study show that: (1) planning for learning to memorize the Qur'an begins with 4 stages, namely planning, organizing, implementing, and supervising/evaluating. (2) The obstacles faced in managing learning to memorize the Qur'an are the abilities of students and the existence of similar verses. (3) The solution provided to overcome obstacles to learning to memorize the Qur'an is to find the root cause. provide training for teachers who teach tahlidz, provide motivation on the importance of memorizing the Qur'an, why we must memorize the Qur'an, and so on, or give rewards so that students can be enthusiastic again in memorizing the Qur'an. For students who are indeed lacking in ability, the teacher/ustadz/ustadzah will try their best, such as being patient in repeating (mura'ah) and always being involved in prayer so that students who have limited abilities can be given ease in memorizing the Qur'an. Synergize with parents to guide children in mura'ah at home. The school will try to implement the ummy method in the next school year.

Keywords: Management, Learning, Tahfidzul Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam karena Al-Qur'an merupakan sumber utama islam dalam mengambil hukum, dan seluruh cabang ilmu dalam islam bermuara padanya. Para ulama islam jaman dahulu, mereka memulai pembelajaran dengan menghafal Al-Qur'an sebelum ilmu-ilmu yang lain bahkan di usia sebelum baligh seperti Imam Syafi'i hafal qur'an usia 7 tahun, Ibnu Hajar Al-Asqolani hafal alqur'an usia 8 tahun, Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad Al-Fatih pun hafal alqur'an di usia belia. Pada abad ke-20 tidak kalah banyak anak yang hafal di usia belia, seperti Abdurrahman Al-Fiqqy dari mesir hafal al qur'an di usia 6 tahun, Muhammad Ayyub dari Tajikistan hafal pada usia 5 tahun 6 bulan dan Muhammad Jauhary dari Turki usia 6 tahun. Di Indonesia juga tidak kalah banyak para penghafal alqur'an di usia belia, seperti Durrotu Muqoffa hafal pada usia 6 tahun, Musa bin La Ode yang telah hafal alqur'an di usia 5 tahun bahkan ada sebuah program acara di salah satu Stasiun TV (Hafidz Cilik RCTI) yang menampilkan banyak anak-anak yang telah menyelesaikan hafalan al qur'an 30 juz. Ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an sejak dini bukanlah hal yang sulit untuk direalisasikan, asalkan kita mengetahui cara yang baik dan benar dalam mewujudkannya.

Pemberian motivasi yang sangat besar bagi mereka yang memiliki hafalan Al-Qur'an, diantaranya mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, berpeluang besar menjadi pemimpin, masuk ke dalam golongan manusia yang tinggi derajatnya, menjadi keluarga Allah, mendapatkan syafa'at, menjadi penolong bagi kedua orang tuanya, sebaik-baiknya manusia, senantiasa dinaungi rahmat Allah, malaikat akan selalu mendampingi, memperoleh banyak kebaikan, dan hati akan senantiasa kokoh. Selain

motivasi dari segi ukhrowi sebagaimana yang disebutkan di atas, banyak pula beberapa Universitas yang memberikan apresiasi berupa beasiswa bagi mereka yang telah menghafalkan beberapa juz di dalam Al-Qur'an, seperti UII Yogyakarta, UNS, IPB, UNISBA, UIN Alaudin Makassar, UPI, UNY, UGM, ITB, UNPAD, dan lainnya dengan kualifikasi yang berbeda-beda dari masing-masing Universitas tersebut dari 10 juz-30 juz.

Akhir-akhir ini cukup marak lembaga-lembaga yang memberi perhatian khusus terhadap program Tahfidzul Qur'an, baik itu berbentuk Rumah Qur'an, TPA/TPQ, maupun sekolah atau madrasah dari tingkat dasar sampai tingkat atas dengan berbagai metode menghafal yang diterapkan di masing-masing lembaga. Bahkan menjadikan tahfidzul qur'an program khusus atau unggulan untuk menjadi daya jual sebuah lembaga pendidikan, bukan hanya kurikulum tambahan. Salah satunya di SDIT Waladun Sholihun Weru Sukoharjo yang berada di daerah Weru, Sukoharjo. Sekolah ini sudah menjadikan program tahfidzul qur'an dan kewirausahaan sebagai program utamanya yang saat ini sudah berjalan selama 5 tahun dengan berbagai dinamikanya.

Program Tahfidzul Qur'an yang menjadi "nilai jual" di SDIT Waladun Sholihun Weru Sukoharjo peneliti memandang belum menunjukkan hal yang menonjol baik dari segi prestasi maupun kualitas bacaan dari peserta didiknya. Kemudian setelah peneliti mengobservasi lebih dalam ke SDIT Waladun Sholihun Weru Sukoharjo saat pembelajaran tahfidzul qur'an, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian terkhusus dalam manajerial pembelajaran Tahfidzul Qur'an, diantara poinnya adalah, Pertama, guru yang mengajar tahfidzul qur'an sebagian besar bukan lulusan pondok tahfidzul qur'an yang peneliti amati saat wawancara dengan guru-gurunya. Kedua, sistem dan metode yang diterapkan di SDIT Waladun Sholihun Weru Sukoharjo belum terstruktur dengan baik dan tidak bisa mengakomodir kemampuan siswa yang cepat hafalannya, dalam kata lain harus menyeragamkan kemampuan anak yang berbeda-beda. Ketiga, masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar secara kaidah hukum-hukum tajwid. Keempat, kurikulum, silabus dan modul ajar tahfidzul qur'an masih belum jelas yang terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pengampu Tahfidzul Qur'an. Kelima, mayoritas siswa tidak memenuhi target hafalannya, terbukti di kelas 5 hafalan terbanyak masih 3 juz, padahal jika melihat target yang sudah ditetapkan harusnya sudah 5 juz. Keenam, tidak ada koordinator khusus pembelajaran Tahfidz.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bertempat di di SDIT Waladun Sholihun weru sukoharjo. Pada bulan September –

Desember 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah guru/ustadz/ustadzah pengampu tahlidz, sedangkan informan adalah Kepala Sekolah, dan pengampu tahlidz. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memaparkan data tentang manajemen pembelajaran tahlidzul qur'an, proses pembelajaran tahlidzul qur'an, kendala yang dihadapi beserta solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan kendala tersebut di SDIT Waladun Sholihun. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang manajemen pembelajaran tahlidzul qur'an yang ada di SDIT Waladun Sholihun. Peneliti menemukan 4 fungsi manajemen pada pembelajaran Tahlidzul qur'an di SDIT Waladun Sholihun, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Temuan pertama adalah SDIT Waladun Sholihun telah melakukan perencanaan pembelajaran tahlidzul qur'an sebagai berikut, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan guru pengampu tahlidz, menentukan waktu pelaksanaan, menentukan materi pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran. Perencanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SDIT Waladun Sholihun ini dilakukan melalui musyawarah sebelum tahun ajaran baru oleh pihak Yayasan, Kepala Sekolah dan ustaz/ustazah pengampu tahlidz dalam merencanakan secara detail tujuan yang ingin dicapai yaitu membantu siswa bisa menjadi anak yang hafidzul Qur'an dan cinta dengan Al-Qur'an. Perencanaan mendahului semua upaya dan tindakan lainnya, karena rencana inilah yang menentukan jenis keputusan dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan pendapat Lukman bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu.

Temuan yang kedua adalah SDIT Waladun Sholihun telah melakukan pengorganisasian pembelajaran tahlidzul qur'an sebagai berikut, yaitu membuat struktur organisasi pembelajaran tahlidz dan melakukan pembagian tugas. struktur organisasi yang ditetapkan, meliputi dari Yayasan dan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru pengampu tahlidz). Pembagian tugas ini pihak Yayasan memberi wewenang ke kepala sekolah untuk mengkoordinir guru-guru pengampu tahlidz dengan jumlah guru 22 orang, 22 orang ini yang akan mengampu tahlidz di 11 kelas diantaranya 6 kelas putri dan 5 kelas putra. Jadi masing-masing kelas diampu oleh 2 orang guru. Namun di SDIT Waladun Sholihun belum ada koordinator tahlidz. Lukman mengatakan bahwa

Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas diantara unit-unit terkait untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, Budiwibowo memaparkan pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, serta memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Temuan yang ketiga adalah SDIT Waladun Sholihun telah melakukan fungsi pelaksanaan yaitu pihak Yayasan memberi motivasi kepada kepala sekolah dan guru pengampu tahlidz, serta guru tahlidz juga memberi motivasi kepada siswa. Kemudian kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru-guru pengampu tahlidz, biasanya dilakukan sebulan sekali. Dan guru pengampu tahlidz juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam menghafal Al-qur'an. Fungsi pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan dengan orang-orang dalam organisasi.

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan proses pembelajaran tahlidzul Qur'an di SDIT Waladun Solihun Weru Sukoharjo. Proses tersebut secara berurutan sebagai berikut, yaitu terdapat kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a dan menanyakan keadaan siswa. Lalu siswa dibimbing untuk muroja'ah surah yang telah dihafal secara klasikal minimal 2 halaman.. Sedangkan pada kegiatan inti, siswa mengumpulkan buku monitoring dan mulai membaca Al-qur'an, setelah itu dibimbing melancarkan hafalan dan menyetorkan hafalannya kepada ustaz/ustazah pengampu tahlidz di kelas masing-masing. Kegiatan ditutup membaca hamdalah dan membagikan kembali buku monitoring siswa dan meminta siswa untuk mengisinya di rumah. Rancangan pembelajaran perilaku dikembangkan dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup). Sedangkan Syaiful Sagala menjelaskan bahwa hubungan peserta didik dengan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, menempatkan tenaga pendidik pada sisi strategis sebagai manajer pembelajaran dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Temuan yang keempat adalah SDIT Waladun Sholihun juga telah melakukan fungsi pengawasan, yaitu dengan memberikan pelatihan khusus kepada guru tahlidz dengan mendatangkan seorang mentor/ustadz yang hafidzul Qur'an dan ahli dalam bidangnya, yaitu mentor metode ummi. mengkoordinir guru tahlidz, dan guru tahlidz sudah menjalankan apa yang menjadi tugasnya yaitu, mengajar anak didiknya supaya bisa menghafal apa yang dicapai.kemudian waktu khusus kepada siswa guna perbaikan

dalam bacaan Al-Qur'an, diberikan koreksi metode yang digunakan, sehingga meningkatkan kemampuan siswa. Controlling atau pengawasan berfungsi untuk menilai dan mengoreksi tindakan yang telah dan sedang dilakukan oleh karyawan. Sedangkan menurut Budiwibowo pengawasan merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah penting dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu tidak efektif tanpa fungsi pengawasan.

Penelitian ini juga menemukan kendala-kendala yang dihadapi pada pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Waladun Sholihun. Kendala-kendala tersebut adalah dari segi guru, siswa, orang tua dan metode pembelajarannya. Temuan dari segi guru yakni banyaknya guru yang kurang mahir dalam pembelajaran tahfidz karena bukan basic pesantren dan guru yang berganti-ganti setiap tahunnya. Profesional merupakan seseorang yang menyandang suatu profesi dengan penuh sifat tanggung jawab dan keahlian yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Guru sebagai salah satu profesi yang menuntut adanya sifat profesional tinggi, maka guru harus dapat menghasilkan kinerja yang baik dengan kompetensi yang dimilikinya.

Temuan dari segi siswa yaitu kurangnya motivasi siswa dalam menghafal-Al-Qur'an, kurangnya durasi waktu untuk pembelajaran tahfidzul Qur'an, ada siswa yang belum bisa membaca Al-Quran, kemampuan siswa yang berbeda-beda, siswa jarang muroja'ah di rumah, siswa sering cepat lupa dan susah untuk mengingat dan berdampak tidak tercapainya target hafalan yang sudah ditetapkan. Padahal menurut Pendapat Ahmad Salim Badwilan bahwa dengan pengulangan yang rutin serta pemeliharaan yang dilakukan dengan berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka akan cepat lepas/hilang. Prinsip utama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang agar hafalannya tetap terjaga.

Temuan dari segi orang tua yaitu kurang dukungan orang tua dalam membimbing anak di rumah. Saat menghafal Al-Qur'an tentunya membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, misalnya orang tua, keluarga, dan sahabat. Dengan adanya motivasi, penghafal tersebut akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Temuan kendala selanjutnya belum ada metode khusus yang bisa mencover kemampuan siswa yang berbeda-beda. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran sangat penting dilakukan agar proses pembelajaran Nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa suntuk dan dapat menyerap pembelajaran dengan baik. Sementara itu, Menurur Asep Jihad dan

Abdul Haris, metode adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.

Penelitian ini juga menemukan solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Waladun Sholihun, diantaranya memberikan pelatihan Tahsin terhadap guru pengampu tahfidz, memotivasi siswa untuk semangat menghafal Al-Qur'an dengan cara memberi reward kepada siswa yang sudah bisa lanjut ke surat berikutnya dan menjelaskan tentang keutamaan menghafal Al-qyr'an, bersinergi dengan orang tua melalui buku monitoring dan WA Pribadi, serta menggunakan metode ummi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sementara itu Mulyasa mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar, diantaranya pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) perencanaan pembelajaran menghafal Al Qur'an dimulai dengan 4 tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/pengevaluasian. (2) Kendala yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran tahfidz Al Qur'an adalah kemampuan santri serta adanya ayat yang serupa. (3) Solusi yang diberikan dalam mengatasi penghambat pembelajaran tahfidz Al Qur'an adalah mencari akar penyebabnya. memberikan pelatihan terhadap guru pengampu tahfidz, memberikan motivasi pentingnya menghafal Al Qur'an, mengapa kita harus menghafal Al Qur'an, dan sebagainya, atau memberi reward sehingga siswa dapat bangkit lagi semangatnya dalam menghafal Al Qur'an. Bagi siswa yang memang kurang kemampuannya, maka guru/ustadz/ustadzah akan berusaha dengan maksimal seperti sabar dalam melakukan pengulangan (muraja'ah) serta selalu dilibatkan dalam do'a agar siswa yang memiliki kemampuan terbatas dapat diberi kemudahan dalam menghafal Al Qur'an. Bersinergi dengan orang tua untuk membimbing anak muroja'ah di rumah. Sekolah akan mencoba menerapkan metode ummy pada tahun ajaran selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2007). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Hasan, S. (2013). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pedagogia.
- Zuhairini, et al. (2004). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.